

**PENGARUH METODE BER CERITA TERHADAP PERILAKU MORAL
ANAK PADA KELOMPOK B DI PAUD BONTOMANAI
KECAMATAN BONTOMARANNU GOWA**

Suci Safitri

Prodi PG.PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Sucisafitri01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku moral anak yang diberi perlakuan metode bercerita pada kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa, untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak pada kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design*. Adapun desain penelitiannya yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa sebanyak 40 anak. Sampel penelitian adalah anak didik kelompok B1 sebanyak 10 orang anak sebagai kelas kontrol dan kelompok B2 sebanyak 10 orang anak sebagai kelompok eksperimen dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Simple Random Sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan statistik nonparametrik dengan menggunakan analisis uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa perilaku moral anak secara keseluruhan dapat dikategorikan, pada kelompok eksperimen dengan nilai rata 17,7 berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dan pada kelompok kontrol dengan nilai rata-rata 15,4 berada dikategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hasil Uji Wilcoxon adalah $T \text{ hitung } (55) > T \text{ tabel } (8)$ dan $Z \text{ hitung } (2.80) \geq Z \text{ tabel } (1,645)$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak pada kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Kata kunci : Metode Bercerita dan Perilaku Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai masa keemasan (*golden age*) dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia karena masa ini adalah masa peka untuk anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya untuk perkembangan seluruh potensi anak.

Pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Dalam rentang kehidupan awal inilah pondasi dari kehidupan seorang anak dibangun karena kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral dan

bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun awal.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia di pandang sudah penuh dengan muatan-muatan pengetahuan dan mengikuti tuntutan perkembangan jaman, sehingga menghasilkan anak didik yang pintar tetapi kurang memiliki moral yang baik. Hal tersebut tercermin dari anak-anak yang menunjukkan kurangnya indikator seperti anak kurang menghargai guru dan orang lain, anak berani pada guru dan orang tua, serta anak kurang memperhatikan lingkungan sosialnya sehingga masih banyak anak yang suka membangkang, tidak ingin berbagi dengan teman, mengambil milik orang lain, dan tingkah laku yang kurang baik lainnya akibat tidak dibentuk

sejak dini. Oleh karena itu, perlu penyesuaian diri dengan lingkungan dalam proses tumbuh kembang anak.

Dengan adanya fenomena dan kenyataan seperti yang telah dipaparkan di atas, tentunya pendidikan moral menjadi sangat penting bagi anak agar peran pendidikan dapat merubah perilaku anak menjadi manusia ideal dengan memiliki sikap saling menghormati, cinta tanah air, bertanggung jawab, cerdas, dan perilaku lainnya. Dengan diberikannya pendidikan moral bagi anak usia dini diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak jika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai sesamanya dan mampu menghadapi tantangan jaman yang cepat berubah.

Proses pembinaan moral di TK memerlukan metode yang tepat dan

efektif, keberhasilan pembelajaran di TK sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini, salah satu metode yang tepat dan efektif serta membantu dalam penanaman moral anak usia dini yaitu dengan bercerita. Bercerita ini dapat mewartakan karakteristik anak usia dini yang memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi. Bercerita merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membina nilai-nilai moral pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak tersebut. Bercerita melatih daya pikir anak usia dini untuk melatih memahami proses cerita. Selain itu cerita juga sekaligus memperkaya imajinasi terlebih

pengertian dan pengenalan anak atas kehidupannya. Jika pembinaan moral ditambahkan dengan kegiatan bercerita maka manfaatnya akan semakin besar dan efektif. Karena dengan bercerita maka pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak dapat meneladani perilaku para tokoh yang ada didalam cerita. Oleh karena itu, semakin banyak anak mendengarkan cerita maka dapat membantu anak-anak memperkuat imajinasi, meningkatkan pengalaman, dan memberikan pelajaran melalui peristiwa-peristiwa yang diungkap didalam cerita.

KAJIAN PUSTAKA

1. Metode Bercerita

Masda (Jalil, 2015: 25) mengemukakan bahwa “metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan

atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membangkitkan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.”

Sementara menurut Syarbini (2016: 179) “metode bercerita adalah metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.” Manfaat metode bercerita dalam pengajaran di Taman Kanak-kanak adalah (Moeslichatoen, 2004: 168):

- a. Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.
- b. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- c. Anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor yang dimiliki oleh anak.
- e. Melatih anak untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis.
- f. Melatih daya serap anak
- g. Melatih daya pikir anak
- h. Melatih daya konsentrasi anak.

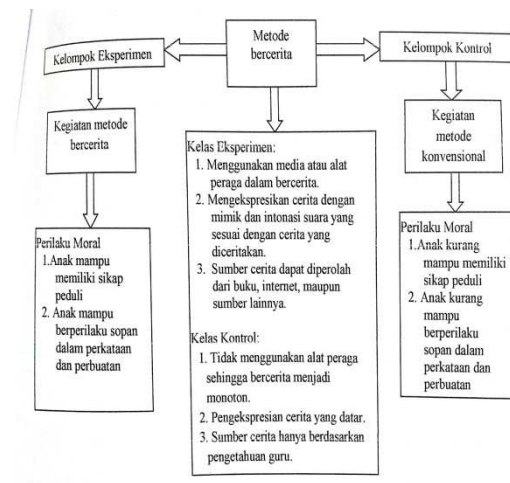
2. Perilaku Moral

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Yuliani, 2004:1) istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Perilaku moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosialnya, perkembangan seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya.

Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya terutama dari orang tua dan keluarganya, anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan belajar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut .

Menurut Trianto (2011:20) perilaku moral merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari perilaku moral, terdapat empat pokok utama yaitu, mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap anggotanya, kebiasaan dan peraturan, mengembangkan hati nurani, belajar mengalami rasa malu dan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kesempatan untuk berinteraksi sosial pada anak.

Kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut:



METODE PENELITIAN

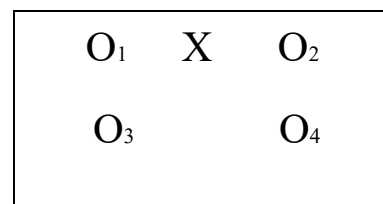
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan *Quasi Eksperimental Design*. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang

berpengaruh yaitu metode bercerita

- b. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi yaitu perilaku moral anak.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen yaitu *Nonequivalent Control Group Design* dimana pengukuran dilakukan dengan melibatkan 2 kelompok yakni kelompok eksperimen dalam hal ini adalah kegiatan metode bercerita dan kelompok kontrol dalam hal ini adalah tanpa kegiatan bercerita. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2016):



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa yaitu kelompok B1 dan B2 yang berjumlah 40 orang anak. sampel dalam penelitian ini adalah kelompok B2 sebagai kelas eksperimen dan kelompok B1 sebagai kelas kontrol di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa yang berjumlah 20 orang anak, yang masing-masing 10 orang anak sebagai respondennya, maka teknik yang digunakan adalah (Siregar, 2010: 134):

a. Observasi atau pengamatan digunakan peneliti dengan mengamati secara langsung tingkah laku anak yang tampak pada proses penelitian baik sebelum dan sesudah perlakuan dengan menceklis setiap item pada indikator sesuai kategori

kemampuan anak yang terlihat pada instrumen yang digunakan.

- b. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa seperti laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, dan data yang relevan lainnya.
- c. Tes perlakuan dilakukan untuk mengetahui perilaku moral anak yang tampak pada proses penelitian baik sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, ada beberapa cara yang dilakukan antara lain:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti merumuskan instrumen yang

berisi item-item penilaian pada anak dan membuat skenario pembelajaran yang akan dilakukan saat pemberian perlakuan.

b. Pemberian *pretest*

Melakukan observasi awal dan menilai perilaku moral anak yang terlihat sesuai dengan instrumen yang telah dibuat.

c. Pemberian perlakuan (*treatment*)

Pemberian perlakuan berupa kegiatan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan metode bercerita.

d. Pemberian *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan, selanjutnya melakukan proses penilaian ulang terhadap perilaku anak setelah diberikan perlakuan. Penilaian ini tetap mengacu pada instrumen yang sama seperti yang digunakan pada *pretest*.

e. Analisis hasil

Seluruh hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya akan disimpulkan menjadi suatu hasil penelitian. Analisis hasil penelitian dilaksanakan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan dalam mengambil kesimpulan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan budi pekerti anak yang terlihat sebelum dan sesudah

memberikan perlakuan metode bercerita terhadap perilaku moral anak yang dilaksanakan dengan menggunakan data dari jumlah nilai yang dicapai anak berdasarkan hasil observasi.

2. Analisis statistik nonparametrik

Analisis statistik nonparametrik digunakan dengan alasan karena tidak dilakukan pengacakan dalam penentuan subjek penelitian sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial.

Untuk analisis uji beda digunakan analisis uji Wilcoxon dengan rumus:

$$Z = \frac{T - N \frac{(N+1)}{4}}{\sqrt{\frac{N(N+1)(2N+1)}{24}}}$$

(Sumber: Sugiyono, 2016)

HASIL

Pada kelas eksperimen, pemberian perlakuan dengan kegiatan metode bercerita apalagi dengan menggunakan alat peraga seperti boneka jari maupun boneka tangan yaitu pada cerita Kelinci dan Ayam yang menceritakan tentang kebaikan mereka berdua yang suka saling berbagi, Monyet yang Sombong, yang tidak tahu berkata sopan dan berlagak angkuh namun pada akhirnya ia meminta tolong agar dibantu saat mengalami kesusahan dan mengucapkan terima kasih kepada mereka yang sudah membantunya dan cerita lainnya yang mengandung unsur yang dapat meningkatkan perilaku moral anak menjadi semakin baik.

Hal ini dapat diketahui bahwa dari 10 jumlah anak yang dijadikan

sebagai kelas eksperimen terdapat 6 anak dengan persentase 60% berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian 1 anak di kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase 10%, serta 1 anak berada di kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 10%, dan ada 2 anak dengan persentase 20% berada di kategori Belum Berkembang (BB).

No	Interval	Kategori	frekuensi	Persentase
1	19-20	BSB	6	60%
2	17-18	BSH	1	10%
3	15-16	MB	1	10%
4	13-14	BB	2	20%
Jumlah			10	100%

Sementara itu pada kelas kontrol, kegiatan tanpa menggunakan metode bercerita membuat beberapa anak menjadi bosan, jenuh, dan tidak konsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan oleh. Pada proses

pembelajaran ada beberapa anak yang sekedar bermain, mengganggu teman bahkan ada yang berdiri dan lari keluar kelas seenaknya meskipun ditegur tapi mereka hanya mengabaikan dan memilih untuk bermain sendiri atau bermain diluar kelas. Hal ini menyebabkan perilaku moral anak tidak dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan atau menjadi lebih baik.

Pada kelas kontrol diketahui bahwa dari 10 jumlah anak yang dijadikan sebagai kelas kontrol terdapat 1 anak dengan persentase 10% berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), kemudian ada 4 anak dengan persentase 40% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), serta ada 4 anak dengan persentase 40% berada kategori Mulai Berkembang (MB), dan

ada 1 anak berada pada persentase 10% berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

No	Interval	Kategori	frekuensi	Persentase
1	18-19	BSB	1	10%
2	16-17	BSH	4	40%
3	14-15	MB	4	40%
4	12-13	BB	1	10%
Jumlah			10	100%

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku moral anak yang menerima perlakuan berupa metode bercerita lebih baik dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan berpengaruh terhadap perilaku moral anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uji statistik pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perilaku moral bagi anak yang mengikuti kegiatan metode bercerita dengan menggunakan alat peraga termasuk kategori Berkembang Sangat Baik, karena anak mampu berperilaku baik seperti berbicara sopan kepada orang lain, saling berbagi dan membantu, dan perilaku baik lainnya secara mandiri tanpa adanya suruhan dari guru ataupun orang lain.
2. Hasil perilaku moral anak yang mengikuti kegiatan metode bercerita tanpa menggunakan alat peraga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, karena masih ada beberapa anak yang berperilaku baik karena takut dengan gurunya, misalnya saat anak ditegur karena berbicara dengan suara lantang kepada orang lain.

3. Ada pengaruh metode bercerita terhadap perilaku moral anak pada kelompok B di PAUD Bontomanai Kecamatan Bontomarannu Gowa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya dapat menerapkan metode bercerita dengan berbagai macam alat peraga dalam kegiatan mengajar untuk membantu perilaku moral anak menjadi lebih baik. Dalam bercerita, guru juga hendaknya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dan memacu anak untuk aktif.
2. Bagi orang tua, hendaknya memberikan contoh yang dapat mendukung perilaku moral anak

menjadi lebih baik dalam lingkungan keluarga begitu juga pada lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 2002. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Inti Idayu Proses.
- Fadillah, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jalil, Nurdin. 2015. *Pengembangan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Taman Kanak-Kanak Negeri 4 PAUD Bahari Jaya Kelompok B Kabupaten Maros*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pandai Memahami dan Menulis Cerita*

- Pendek*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Nyoman, Surna. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Satibi, Otib. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono. (2007). *Seri Pengembangan PAUD Berbasis Keluarga: Mengembangkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini Melalui Kecerdasan Hati*. Jakarta: Direktorat PAUD, Depdiknas.
- Sutirna. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Syarbini, Amirulloh. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taningsih. 2006. *Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Bercerita*. Skripsi. Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak UNNES.
- Tiro, Muhammad Arif. 2008. *Dasar-Dasar Statistika*. Makassar: UNM Ujung Pandang.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Wuryandari. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Yus, Anita. 2009. *Penilaian Perkembangan Belajar Taman Kanaka-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.